

UPAYA MENINGKATKAN NASIONALISME REMAJA KOTA SURAKARTA DALAM MENGHADAPI KOMUNITAS BUDAYA ASEAN

Oleh
Setyasih Harini

Abstract

The regional integration process in Asia has been generally considered different nature and practice. Naturally, ten countries in Southeast Asia has been integrated. It because of geography and practically they also integrated because of culture. It called ASEAN Socio-Culture Community. Ten countries in ASEAN Social and Cultural Community could shared and promoted national culture in order to further developed. Question research: how did effort to increase teens nationalism in Baluwarti and Christian Vocational High School toward ASEAN Social and Cultural Community? Nationalism and regionalism as theory of this research. This was qualitative research and it used primary and secondary data. Collecting data technique used observation, in depth interview, and study documentary. Analysis data technique used data reduction, display data, and verification. Result of this research showed that national culture wich was based on local culture must be educated to teens specially in Baluwarti and Christian Vocational High School. It could increased nationalism and early step toward impact of ASEAN Socio-Culture Community.

Key words: *ASEAN Socio-Culture Community, nationalism, regionalism*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki heterogenitas dalam berbagai latar belakang masyarakat menjadi semacam pisau bermata dua. Di satu sisi heterogenitas tersebut dapat menjadi ancaman ketika masyarakat yang menjadi warga negaranya tidak mampu menjaga identitas nasionalnya. Di sisi lainnya, keberagaman tersebut menjadi suatu berkah. Sebab, tidak semua negara memiliki keberagaman seperti yang ada di nusantara. Sejarah telah mencatat bahwa kebesaran Uni Soviet dengan keanekaan latar belakang masyarakatnya justru menjadi bumerang tersendiri yang berakhir dengan runtuhnya imperium itu sendiri. Masyarakat dengan identitas lokalnya justru berdiri sendiri menjadi negara-negara merdeka yang terlepas dari kerajaan besar Unis Soviet.

Nusantara dengan slogannya Bhineka Tunggal Ika merupakan sesuatu yang unik dan tiada bandingannya. Keuntungan yang dimiliki Indonesia bisa juga menjadi sangat rentan terhadap pengaruh asing. Ditambah dengan lemahnya kekuatan tawar serta daya saing menjadikannya sebagai obyek dan sekaligus pasar dari maraknya teknologi asing yang masuk sangat cepat sebagai dampak dari globalisasi. Ketika perkembangan tekonologi komunikasi dan informasi tidak secepat sekarang, nilai-nilai identitas kultural di bumi Nusantara masih

mudah dipertahankan oleh masyarakat. Kini, nilai-nilai itu mudah berubah sebab nilai dan identitas asing lebih cepat masuk dan berkembang hingga ke bagian kecil masyarakat melalui transformasi informasi.

Safiril Mubah dalam tulisannya yang berjudul Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Homogenisasi Global mengutip pendapat dari Marshall McLuhan bahwa semua kalangan yang ada di Indonesia akan mudah memperoleh informasi apapun tanpa ada kekuatan yang membatasinya. Informasi yang diterima tersebut cenderung diterima apa adanya tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya baik positif maupun negatif. Munculnya dampak ini akan berpengaruh terhadap keutuhan identitas nasional. Dampak yang ditimbulkan ini akan semakin masuk ke wilayah suatu negara karena adanya revolusi 4T (teknologi, komunikasi, transportasi, dan turisme) yang semakin mengaburkan batas negara dan tercipta desa global (Jurnal Global dan Strategis, edisi khusus Desember 2011).

Pengenalan kembali identitas nasional yang bersumber pada budaya lokal bisa menjadi sarana untuk mengurangi kuatnya pengaruh homogenisasi global. Sebab pengaruh yang sangat kuat tersebut akan begitu terasa pada generasi muda terutama saat ini ketika Indonesia telah masuk dalam sebuah era baru Komunitas ASEAN. Dalam

komunitas tersebut akan semakin banyak produk-produk dari negara-negara Asia Tenggara yang masuk begitu mudahnya ke tanah air termasuk juga gaya hidup. Perubahan gaya hidup sebagai salah satu cerminan bergesernya budaya yang dimiliki Indonesia juga akan semakin terasa dengan adanya Komunitas Sosial Budaya ASEAN. Perubahan-perubahan inilah yang harus dicermati dan diantisipasi agar remaja bisa mempertahankan akar budaya nasionalnya. Pengenalan kembali nilai-nilai budaya nasional yang berakar pada budaya lokal atau budaya daerah sekaligus memperkuat nasionalisme generasi muda. Upaya untuk meningkatkan nasionalisme remaja yang diangkat dalam penelitian ini difokuskan pada usia 15 hingga 20 tahun yang ada di Kota Surakarta khususnya di Kelurahan Baluwarti dan SMK Kristen 1. Kedua lokasi tersebut memiliki nilai strategis mengingat sejarah dan letak geografis Kelurahan Baluwarti yang berdekatan dengan pusat budaya Jawa yakni peninggalan Kerajaan Mataram (Keraton Kasunanan) sedangkan SMK Kristen 1 sebagai lembaga pendidikan formal yang berusaha menjadikan peserta didiknya sebagai aktor-aktor wirausaha (pebisnis) yang berbasis pada kebudayaan. Kewirausahaan ini sangat diperlukan oleh masyarakat dalam menghadapi Komunitas Sosial Budaya ASEAN.

Rumusan masalah penelitian ini: “bagaimana upaya meningkatkan nasionalisme remaja Kelurahan Baluwarti dan SMK Kristen 1 Surakarta didalam menghadapi Komunitas Sosial Budaya ASEAN?. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni: (1) Untuk mengetahui Komunitas Sosial Budaya ASEAN; (2) Untuk menjelaskan upaya-upaya dalam meningkatkan nasionalisme generasi muda dalam menghadapi Komunitas Sosial Budaya ASEAN.

Metode Penelitian

Sebagai sebuah penelitian deskriptif kualitatif maka penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian. Di dalamnya mengharuskan peneliti sendiri yang aktif selama proses penelitian dengan mengacu pada data yang telah didapat (Jane Ritchie dan Jane Lewis, 2003: 198). Obyek yang dipilih dalam penelitian ini ada dua lokasi yakni Kelurahan Baluwarti dan SMK Kristen 1. Keduanya ada di Kota Surakarta. Data-data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah primer dan sekunder. Sebagai konsekuensinya, peneliti harus melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer sedangkan penelusuran dokumen sebagai data sekundernya (Suharsimi Arikunto, 2006: 67). Wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang paham tidaknya informan tentang Komunitas Sosial Budaya ASEAN dan kegiatan-kegiatan tertentu yang telah dilakukan oleh Kelurahan Baluwarti dan SMK Kristen 1 Surakarta dalam meningkatkan nasionalisme remajanya. Informannya adalah pejabat setempat dari Kelurahan Baluwarti (lurah), pengelola sanggar karawitan dan ketoprak beserta peserta dari sanggar tersebut. Sebab, kedua sanggar tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan nasionalisme remaja melalui kesenian daerah. Dari SMK Kristen 1, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak pengelola kegiatan yang dalam hal ini diwakili oleh guru multimedia beserta beberapa muridnya. Multimedia dipilih sebagai sebuah konsentrasi peserta didik yang di dalamnya dapat diselipkan kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk nasionalisme remaja. Untuk melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh, menyitir pendapat dari Nasution sangat sulit mengingat kegiatan ini memerlukan daya kreatif dan kemampuan intelektual tinggi (Sugiyono, 2014: 88). Kesulitan tersebut masih dapat diatasi dengan adanya metode yang sesuai dengan sifat penelitiannya melalui tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunitas ASEAN merupakan suatu langkah maju yang ditempuh oleh negara-negara Asia Tenggara dalam perkembangan yang ada dalam sistem internasional. Melalui komunitas ini, negara-negara anggota dapat meningkatkan kohesivitas, efektivitas serta solidaritas dalam melakukan kerjasama regional. Bersamaan dengan kuatnya pengaruh globalisasi, maka negara-negara anggota menyadari akan perlunya memperlebar kerjasama yang tidak hanya pada aspek ekonomi tapi juga politik dan sosial budaya. Ada tiga pilar yang diusung dalam Komunitas ASEAN yakni Komunitas Keamanan, Komunitas ekonomi dan Komunitas Sosial Budaya. Ketiga pilar tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan

yang lain sebab saling terkait dan saling memperkuat guna mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama yang hendak diraih melalui ketiga komunitas ini adalah tercapainya perdamaian, stabilitas kawasan, serta kemakmuran diantara negara-negara Asia Tenggara. Ketiga pilar tersebut sekaligus sebagai motor penggerak kerjasama kawasan tanpa membedakan latar belakang sejarah dan ideologi serta sistem politik yang dianut oleh masing-masing negara-negara anggota.

Dari ketiga pilar yang telah disebutkan di atas tidak semuanya dibahas dalam penelitian ini mengingat peneliti lebih berkonsentrasi pada pilarnya yang ketiga yakni Komunitas Sosial Budaya. Hal ini sesuai dengan tema utama yang diangkat dalam penelitian ini. Sesuai dengan landasan utama berdirinya Komunitas Sosial Budaya yang tertera dalam Sekretariat ASEAN (2009:67) bahwa tujuan utama dari komunitas tersebut adalah untuk meningkatkan tanggung jawab sosial yang berorientasi pada masyarakat dengan berlandaskan pada solidaritas dan kesatuan sehingga terciptalah suatu identitas bersama. Terdapat enam program yang perlu mendapat perhatian (Jurnal Kajian Lemhanas RI, edisi 14, Desember 2012) yakni: 1) *human development*, dimaksudkan bahwa melalui ASEAN diharapkan negara-negara anggota dapat meningkatkan yang bukan hanya berorientasi pada pembangunan fisik tapi lebih pada pembangunan manusia seutuhnya, 2) *social welfare and protection*, di sini masih terkait dengan program sebelumnya sehingga perlu menghadirkan negara dengan kebijakannya untuk memberikan perlindungan dan meningkatkan kesejahteraan bersama, 3) *social justice and rights* mengacu pada peran pemerintah dalam memberikan hak dan keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya melalui kerjasama regional, 4) *ensuring environmental sustainability* lebih dikaitkan dengan pembangunan dengan tetap mempertimbangkan faktor pelestarian lingkungan yang perlu ditangani secara bersama-sama, 5) *building The ASEAN identity* perlu mendapat perhatian tersendiri mengingat identitas bersama Asia Tenggara yang bermuara pada penguatan identitas lokal sangat perlu ditingkatkan terutama dalam menghadapi kuatnya pengaruh globalisasi, 6) *narrowing the development gap* melalui komunitas yang dibentuk kiranya dapat mengurangi kesenjangan yang diakibatkan oleh perce-

patan pembangunan. Dari keenam program tersebut menunjukkan bahwa melalui ketiga pilar terutama pilar ketiga dapat meningkatkan identitas bersama yang diawali dengan terpeliharanya kekhasan-kekhasan dari masing-masing anggota ASEAN.

Untuk itulah pemeliharaan budaya dari setiap negara yang berlokasi di Asia Tenggara menjadi sesuatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sejarah mencatat bahwa kegagalan penguatan identitas nasional telah berujung pada keruntuhan seperti yang dialami oleh Uni Soviet. Saat ini yang ditandai dengan kuatnya teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan terbentuknya relasi individu yang melampaui teritori negara dengan begitu cepat dan mudah. Muncul dan berkembangnya jejaring sosial juga mempercepat dan mempermudah hubungan antarwarga tanpa sekat negara. Kondisi ini memudahkan individu untuk menikmati “menu” yang disajikan oleh siapa pun tanpa mengenal batas. Identitas sosial masyarakat lambat laun semakin kabur antara tetap mempertahankan identitas asli atau justru melebur dalam identitas masyarakat yang teridentifikasi sebagai masyarakat dalam jaringan global.

Kuatnya penetrasi global seakan-akan menjadikan identitas asli menjadi usang karena tidak sejalan dengan sesuatu yang baru dari globalisasi (Nuraeni dkk, 2010: 89). Kondisi seperti ini jika terus berkelanjutan tanpa disadari menjadikan sebuah bangsa mengalami krisis identitas. Realita menunjukkan bahwa selama ini negara-negara yang berlokasi di Asia Tenggara sebagian besar masih menjadi penikmat, obyek dari globalisasi. Kecilnya peran yang ditandai dengan keberadaannya sebagai pasar dari apa pun, ala Barat menjadikan posisinya semakin lemah jika tidak ada penguatan dari internal yang dimulai dari masing-masing negara. Di sisi lain, masih ada negara-negara ASEAN khususnya Indonesia belum mampu berbuat banyak untuk mempertahankan kekhasannya. Jika dicermati lebih mendalam, invasi budaya asing saat ini yang masuk melalui cara apapun tidak hanya berasal dari Barat. Mulai dari penayangan acara televisi nasional maupun yang muncul melalui teknologi informasi dan komunikasi menjadi bukti nyata bahwa terpaan budaya asing bisa berasal dari negara mana pun.

Indonesia sebagai bangsa yang dianugerahi heterogenitas mestinya tidak perlu mengkhawatirkan terhadap kuatnya

pengaruh asing asalkan mampu memperkuat identitas nasional. Penguatan ini telah diawali dengan berkumandangnya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang menjadi tonggak bersama atas penyatuan sebuah bangsa dari tanah air, bangsa dan bahasa. Seperti yang diperjelas oleh A. Safril Mubah melalui Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global yang dimuat dalam Jurnal Global dan Strategis, edisi khusus Desember 2011 bahwa sebagai tanah air, Indonesia menjadi sebuah wilayah yang menyatu sebagai tempat hidup untuk berkembangnya aneka ragam suku, bahasa, agama, dan kebudayaan lokal. Indonesia dilihat dari kebangsaannya telah tumbuh menjadi sebuah kesatuan dari beragamnya suku bangsa dengan segala aneka budaya lokal yang ada di dalamnya. Yang ketiga adalah sebagai bahasa, Indonesia telah menempatkan dirinya sebagai media komunikasi yang mampu menyatukan aneka ragam suku, agama, budaya lokal atau adat istiadatnya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan budaya menjadi alat untuk menyebarkan pengaruh. Kebudayaan baik secara mikro maupun makro yang semula dimiliki oleh sekelompok masyarakat dapat ditularkan ke masyarakat lain tanpa peduli dengan sekat negara. Seperti yang terlihat pada perubahan gaya hidup dari remaja saat ini yang sudah banyak mengadopsi dan mengimitasi remaja Korea. Perubahan tersebut tidak luput dari gencarnya pemerintah Korea dalam menyebarkan kebudayaannya melalui berbagai aktivitas dan kreativitas yang dapat dinikmati melalui media massa maupun media sosial. Masuknya budaya asing yang kemudian diikuti dengan perubahan pola pikir dan gaya hidup remaja inilah yang perlu dicermati. Masyarakat, banyak yang belum mengetahui tentang komunitas ASEAN termasuk juga kalangan remaja padahal kalangan inilah yang akan menjadi pemilik negeri ini di masa mendatang. Kurangnya sosialisasi tentang komunitas ASEAN menjadikan rendahnya kesadaran, pemahaman, dan persepsi di kalangan publik domestik. Pemahaman akan komunitas ASEAN tersebut sampai sekarang bisa dikatakan masih bersifat *top-down*, elitis, dan *state-centric*.

Untuk menjembatani kurangnya sosialisasi dari pihak pemerintah tersebut maka kalangan akademisi dapat berkembang

menjadi agen untuk meningkatkan pemahaman akan komunitas ASEAN. Dengan kondisi tersebut maka masyarakat dengan latar belakang apa pun perlu meningkatkan kompetensinya guna menghadapi persaingan yang ditimbulkan dari kebebasan dan keterbukaan dalam ASEAN. Heterogenitas yang ada dalam suatu wilayah jika tidak diimbangi dengan penguatan dan pengintegrasian seluruh aspek kehidupan akan mengalami pengikisan dengan semakin mudah dan lancarnya pengaruh budaya asing (Lars dan Erick Cederman, 2002: 105). Kota Surakarta yang saat ini selalu mengusahakan untuk menjadi jiwa dari Jawa Tengah yang artinya bahwa roda penggerak Propinsi Jawa Tengah diawali dari Solo termasuk dalam pengembangan kebudayaan. Hal ini tentu saja berkaitan dengan keberadaan Kota Surakarta yang di dalamnya terdapat dua peninggalan sejarah berupa Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran. Baluwarti merupakan salah satu kelurahan yang berada di dalam wilayah administratif Kecamatan Pasar Kliwon. Dari Bahasa Portugis, Baluwarti bisa diartikan sebagai benteng pertahanan terhadap serangan dari luar (*baluarte*). Secara geografis, Baluwarti terletak di dalam lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat khususnya lingkaran kedua setelah kedaton atau yang terkenal dengan lingkungan inti istana.

Kelurahan Baluwarti dikelilingi oleh dua tembok tebal dengan ukuran ketebalan kurang lebih dua meter dan tinggi enam meter. Wilayah ini memiliki dua pintu utama yang sebelah utara disebut Kori Brajanala Utara dan selatan disebut Kori Brajanala Selatan. Kedua pintu gerbang tersebut dihubungkan oleh dua jalur jalan yang sejajar dengan tembok yang mengelilingi istana. Masyarakat yang tinggal dalam kawasan ini secara umum terbagi menjadi tiga yakni bangsawan dan keluarga keraton, abdi dalem, dan masyarakat biasa. Perumahan yang ada di sana disesuaikan dengan nama bangsawan yang menempatnya seperti Ngabean dihuni oleh Pangeran Hangabehi, Mlayasuman menjadi hunian dari Pangeran Mlayakusuma, Sindusenana menjadi wilayah hunian dari Sindusena, dan sebagainya. Kebanyakan masyarakat yang tinggal di Baluwarti merupakan abdi dalem keraton yang terdiri dari 11 lingkungan. Kesebelas lingkungan tersebut adalah Suronatan, Gambuhan, Hardenasan, Langensari, Wirengan,

Sekulanggen, Ngelos, Lumbang Wetan, Gondorasan, Carangan, dan Tamtaman.

Keunikan dan keistimewaan Kelurahan Baluwarti yang sudah disebutkan di atas menjadikan wilayah ini memiliki potensi wisata yang menarik. Masyarakat yang menempati wilayah ini masih banyak yang meneruskan tradisi seperti pembuatan instrumen gamelan, kuliner (nasi langgi, ledre telur, dan sebagainya), pembuatan keris, busana pengantin adat Jawa, seni pewayangan, karawitan, dan ketoprak. Sampai saat ini yang aktif dalam meneruskan budaya Jawa tersebut masih sebatas pada masyarakat generasi usia 50 tahun ke atas. Remaja yang ada sebagai generasi penerus justru cenderung menyukai budaya asing, demikian yang disampaikan oleh Lurah Baluwarti, Suhadi Wahono dalam wawancaranya dengan peneliti pada tanggal 15 April 2015.

Upaya untuk menggerakkan kaum muda agar terlibat dalam pelestarian budaya lokal telah dilakukan pada tahun 1980an dalam karawitan namun tidak dapat bertahan lama. Alasan dari kegagalan upaya tersebut adalah kurangnya minat dan kesadaran dari remaja terhadap budaya Jawa. Partisipasinya dalam kesenian karawitan tersebut bukan karena keinginan untuk melestarikan budaya tapi untuk mendapatkan “hadiah atau souvenir” bagi remaja yang mau ikut latihan. Sehingga lambat laun merugikan para pelatih mengingat tidak adanya sponsor dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini sempat terhenti selama kurang lebih sepuluh tahun hingga pada tahun 1994, Ki Jaka Lelana dalam wawancaranya dengan peneliti pada tanggal 17 April 2015 menjelaskan bahwa dirinya berniat kembali untuk menghidupkan kesenian karawitan dan ketoprak. Secara sukarela Ki Jaka Lelana berperan sebagai pelatih dari kedua kesenian tersebut. Pada waktu itu yang dilatih kembali remaja usia 15 hingga 20 tahun pada sore hari antara jam 18.00-19.00 selama dua kali dalam seminggu. Untuk memotivasi para peserta, para pelatih melakukan komunikasi baik dengan orang tua peserta maupun dengan pemangku jabatan setempat. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada para pelatih juga bekerjasama dengan pihak keraton agar bisa tampil dalam acara-acara yang diselenggarakan keraton. Hal ini terbukti dengan penampilannya dalam acara 1 Sura dan acara-acara yang diselenggarakan oleh *Rotary Club*. Melalui

pementasan tersebut selain meningkatkan kepercayaan diri dari peserta juga meningkatkan nasionalisme. Sebab tanpa disadari para peserta mulai mencintai kegiatan karawitan dan ketoprak meskipun banyak yang mengalami kesulitan untuk bercakap-cakap dalam bahasa Jawa khususnya Bahasa Jawa Krama (Krama inggil dan krama madya).

Sementara untuk kegiatan dalam meningkatkan nasionalisme di bidang kebudayaan bagi kalangan remaja yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang ada di Kota Surakarta belum begitu banyak. SMK Kristen 1 Surakarta yang beralamatkan di Jalan Ahmad Yani No. 2 Jebres, pendiriannya didasarkan pada kepekaan akan tanggung jawab untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat Surakarta. Perekonomian masyarakat pada waktu itu, yakni tahun 1958 masih didominasi oleh pertanian dan perdagangan pada skala lokal sehingga memunculkan gagasan dari sekelompok orang untuk mendidik generasi muda agar cepat memperoleh pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dalam perkembangannya, sekolah tersebut telah memiliki beberapa kompetensi keahlian yakni multimedia, pemasaran, akuntansi, administrasi perkantoran, dan perawat kesehatan. Saat ini, lembaga pendidikan ini telah banyak berkembang sehingga memunculkan gagasan untuk mendidik peserta didiknya agar lebih mencintai budaya lokalnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin cepatnya pengaruh budaya asing yang merasuki kehidupan generasi muda. Dari situlah jurusan multimedia menjadi salah satu sarana untuk mengembalikan nasionalisme remaja. Kegiatannya dilakukan dengan cara membuat sticker yang mengandung unsur kebudayaan Jawa yang dihiasi dengan latar belakang peninggalan kuno seperti “Capailah cita-citamu setinggi langit” dengan latar belakang bangunan Keraton Kasunanan dan sebagainya, demikian yang disampaikan oleh Ervin Rudi selaku guru Multimedia dalam wawancara tanggal 16 Agustus 2015. Sticker tersebut kemudian dijual kepada siswa-siswa lainnya baik secara perorangan maupun dititipkan melalui koperasi sekolah. Media sosial pun digunakan sebagai sarana untuk menjual produk sebab memiliki jangkauan yang lebih luas.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Baluwarti dan SMK Kristen 1 Surakarta dalam membangkitkan kecintaan pada budaya Jawa dalam rangka meningkatkan nasionalisme remaja tersebut sangat penting dan perlu disebarluaskan pada masyarakat lain. Menurut Jauhari Oratmangun yang pernah menjabat sebagai staf Kementerian Luar Negeri urusan ASEAN menyatakan bahwa partisipasi masyarakat untuk memelihara kebudayaan lokal sebagai akar dari kebudayaan nasional sangat perlu dilakukan sedini mungkin. Urgensi dari kegiatan ini tidak lain karena keberadaan Indonesia sebagai anggota ASEAN yang berarti telah masuk dalam Komunitas ASEAN melalui ketiga pilarnya. Itu menjadikan Indonesia semakin ramai didatangi oleh berbagai orang dan produk dari Asia Tenggara dan jika tidak dicermati dan tanpa waspada secara perlahan dapat merusak budaya yang ada termasuk gaya hidup dan pola pikir. Generasi mudalah yang paling mudah terkena imbas mengingat usianya yang masih belia dan labil (field note tanggal 27 Agustus 2015). Untuk itu sosialisasi akan Komunitas ASEAN perlu dilaksanakan kepada masyarakat baik melalui pemerintahan maupun lembaga pendidikan agar warga dapat mempersiapkan dengan menggali potensi yang ada mulai dari tingkat bawah hingga tingkat nasional. Sehingga kedepannya, Indonesia bukan hanya sebagai pangsa pasar dan obyek namun pelaku utama dalam Komunitas ASEAN.

Penutup

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- 1) Seiring dengan bergulirnya Komunitas ASEAN, maka pemerintah perlu memberikan sosialisasi tentang apa dan bagaimana sebenarnya komunitas tersebut. Hal ini sebagai langkah dini untuk mempersiapkan masyarakat agar lebih mengerti dan memahami

dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

- 2) Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan sebagian generasi muda tumbuh menjadi generasi “wow” yang silau terhadap sesuatu yang baru terutama yang berasal dari luar negeri. Sementara generasi seperti ini menganggap bahwa yang dihasilkan oleh negeri sendiri menjadi “usang dan kurang *up to date*”.
- 3) Perlunya kerjasama dan komunikasi antara masyarakat, pemangku kebijakan, lembaga-lembaga bisnis dan pelaku budaya untuk mengajak remaja dalam berbagai kegiatan yang memiliki unsur kebudayaan. Dengan cara tersebut lambat laun remaja lebih mencintai budaya sendiri atau telah berkembang nasionalismenya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Karya.
- Cederman, Lars-Erick, 2002. *Nationalism and Ethnicity*, New Delhi: SAGE Publications.
- Farrel, Mary, 2005. *Regionalism From Historical Perspective, Global Politics of Regionalism*, London: Pluto Press.
- Nuraeni, dkk, 2010. *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritchie, Jane dan Jane Lewis, 2003. *Qualitative Research Practice, A Guide for Social Science Students and Researchers*, New Delhi: SAGE Publications.
- Jurnal SPEKTRUM, Vol. 5, No 2, Juni 2008
- Jurnal Mozaik, Vol. 3, No. 3, Juni 2008
- Jurnal Kajian Lemhanas RI, edisi 14, Desember 2012
- Jurnal Global dan Strategis, edisi khusus Desember 2011